

**CYBER SEXUAL HARASSMENT DALAM APLIKASI BUMBLE DAN HUBUNGANNYA
DENGAN CITRA TUBUH PADA WANITA**

Talitha Azalia Setiawan¹, Ursa Majorsy²

^{1, 2} Fakultas Psikologi/Jurusan Psikologi, Universitas Gunadarma

Article History

Received : 2-November-2024
Revised : 5-November-2024
Accepted : 29- November-2024
Published : 30- November-2024

Corresponding author*:

Talitha Azalia Setiawan

Contact:

talithas09@gmail.com

Cite This Article:

Setiawan, T. A. ., & Majorsy, U. .
(2024). CYBER SEXUAL
HARASSMENT DALAM
APLIKASI BUMBLE DAN
HUBUNGANNYA DENGAN
CITRA TUBUH PADA
WANITA. *Jurnal Ilmiah
Multidisiplin*, 3(06), 61–69.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jukim.v3i06.1842>

Abstract: *In the midst of the digital era, sexual harassment still exists and transforms into cyber sexual harassment. Cyber sexual harassment has the potential to change the body image of its victims, especially women. Body image is an evaluation, perception, thought, feeling, opinion, or respect about the size, shape, and form of one's body. This study aims to determine the relationship between cyber sexual harassment and body image in women who use the Bumble application. The method used in this research is quantitative method with Carl Pearson's simple correlation analysis technique. The sample in this study were 121 female users of the Bumble application aged 18-35 years who were selected using purposive sampling technique. The measurement of cyber sexual harassment uses the Cyber-Sexual Experiences Questionnaire (CSEQ) by Schenk (2008) and the measurement of body image using the Body Appreciation Scale (BAS) by Avalos, et al. (2005). The hypothesis test results showed a significance value of 0.011 and a correlation value of -0.230. This shows that there is a negative relationship between cyber sexual harassment and body image in female users of the Bumble application. The lower the individual's cyber sexual harassment, the higher the individual's body image, and vice versa. This study shows that cyber sexual harassment is in the low category and body image is in the high category.*

Keywords: *Cyber Sexual Harassment, Body Image, Women, Bumble Application.*

Abstrak: Di tengah era digital, pelecehan seksual masih tetap ada dan bertransformasi menjadi *cyber sexual harassment*. *Cyber sexual harassment* berpotensi untuk mengubah citra tubuh para korbannya, terutama wanita. Citra tubuh merupakan evaluasi, persepsi, pikiran, perasaan, pendapat, maupun penghormatan tentang ukuran, bentuk, dan wujud tubuh seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *cyber sexual harassment* dan citra tubuh pada wanita pengguna aplikasi *Bumble*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis korelasi sederhana produk momen dari Carl Pearson. Sampel dalam penelitian ini adalah 121 wanita pengguna aplikasi *Bumble* berusia 18-35 tahun yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengukuran *cyber sexual harassment* menggunakan *Cyber-Sexual Experiences Questionnaire* (CSEQ) oleh Schenk (2008) dan pengukuran citra tubuh menggunakan *Body Appreciation Scale* (BAS) oleh Avalos, dkk. (2005). Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,011 dan nilai korelasi sebesar -0,230. Hal ini memperlihatkan bahwa terdapat hubungan dalam bentuk negatif *cyber sexual harassment* dan citra tubuh pada wanita pengguna aplikasi *Bumble*. Semakin rendah *cyber sexual harassment* individu, maka semakin tinggi citra tubuh yang dimiliki individu tersebut, dan sebaliknya. Penelitian ini menunjukkan *cyber sexual harassment* yang berada pada kategori rendah dan citra tubuh yang berada pada kategori tinggi.

Kata Kunci: *Cyber Sexual Harassment, Citra Tubuh, Wanita, Aplikasi Bumble.*

PENDAHULUAN

Aplikasi kencan kian ramai apalagi setelah pandemi COVID-19 melanda. Hal ini dikarenakan pengguna tidak perlu keluar rumah untuk bertatap muka secara langsung dalam mencari teman atau pasangan. Aplikasi kencan seluler merupakan salah satu bentuk aplikasi pada *smartphone* yang bertujuan untuk memfasilitasi kegiatan kencan secara daring [1]. Aplikasi ini memudahkan pengguna untuk memilih teman kencan yang sesuai dengan kriteria masing-masing. Menurut data yang dibagikan oleh *Business of Apps*, terjadi peningkatan pengguna aplikasi kencan yang cukup signifikan sejak tahun 2020 sampai 2022. Tercatat bahwa 337,3 juta pengguna telah mengoperasikan aplikasi tersebut di *smartphone* mereka pada tahun 2022 [2].

Salah satu aplikasi kencan yang penggunaannya mencapai puluhan juta ialah *Bumble*. Menurut Kata Data, *Bumble* telah diunduh sebanyak 30 juta kali pada tahun 2023. Aplikasi ini menduduki peringkat ketiga

setelah *Tinder* dan *LitMatch* [3]. *Bumble* sendiri merupakan aplikasi kencan yang berasal dari Amerika Serikat berbasis IOS dan Android. Aplikasi ini menjunjung kesetaraan karena memberikan kesempatan kepada perempuan untuk memulai percakapan terlebih dahulu [4]. Seperti pada aplikasi kencan lainnya, *Bumble* memperlihatkan profil orang lain dan membebaskan pengguna untuk memilih apakah profil orang tersebut memenuhi kriteria yang diinginkan atau tidak. Pengguna dapat mengunggah sebanyak-banyaknya informasi tentang diri mereka, termasuk foto profil. Kebebasan diberikan kepada pengguna untuk mengekspresikan diri lewat foto profil mereka.

Jika diperhatikan, karakteristik pengguna *Bumble* dalam mengunggah foto profil sangat bermacam-macam. Ada yang hanya mengunggah wajahnya, tubuhnya, ataupun keduanya. Selain itu, jumlah foto yang diunggah juga beragam, mulai dari satu, dua, sampai enam foto. Perbedaan perilaku pengguna *Bumble* ini disebabkan oleh citra tubuh masing-masing pengguna. Orang yang memiliki citra tubuh baik justru cenderung lebih tidak berani dalam berpose dan mengedit fotonya untuk diunggah di dunia maya [5].

Konsep citra tubuh pertama kali dirumuskan sebagai fenomena psikologis yang penting dan integral oleh penulis Jerman, Schilder. Menurut Schilder, citra tubuh adalah cara pandang seseorang terhadap bentuk tubuh yang dimilikinya [6]. Citra tubuh pasti dimiliki oleh semua orang, yang membedakan hanyalah bagaimana cara seseorang memandang atau mempersepsikan tubuhnya. Citra tubuh dibentuk secara emosional dan bisa berubah seiring dengan perubahan suasana hati, pengalaman, maupun lingkungan [7].

Beberapa orang percaya bahwa tubuhnya baik secara keseluruhan, tetapi beberapa orang tidak puas dengan tubuh yang dimilikinya. Terdapat dua macam citra tubuh, yaitu citra tubuh positif dan citra tubuh negatif. Citra tubuh positif adalah persepsi yang benar tentang bentuk tubuh yang dimiliki dan merasa nyaman dengan hal tersebut. Sedangkan citra tubuh negatif adalah persepsi yang menyimpang dari bentuk yang dimiliki dan cenderung merasa malu serta tidak dapat menerima kondisi tersebut [8]. Perubahan citra tubuh dapat terjadi akibat dari pengalaman dari pelecehan seksual. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual berpotensi mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan tubuhnya [9].

Dalam kehidupan yang semakin banyak berpindah ke dunia maya, pelecehan seksual juga masih terjadi dan hanya bertransformasi. Studi yang dilakukan oleh *Pew Research Center* di Amerika tahun 2021 menjelaskan bahwa persentase wanita yang melaporkan bahwa dirinya mengalami pelecehan seksual secara *online* meningkat dua kali lipat, dari 8% menjadi 16%, dalam 4 tahun. Sedangkan di Indonesia, sebanyak 8,7% perempuan dalam rentang usia 15-64 tahun pernah mengalami pelecehan seksual secara *online*. Data ini dikemukakan oleh Bintang Puspayoga, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) berdasarkan survei pengalaman hidup perempuan nasional yang dilakukan oleh KemenPPPA dan BPS[10].

Melihat lebih jauh ke dalam aplikasi kencan *Bumble*, cukup banyak pelecehan yang terjadi *via chat* dan telepon, padahal aplikasi *Bumble* disebut-sebut sebagai aplikasi kencan yang ramah dan aman untuk wanita. Akun X bernama *@bumblesupremacy* mengungkapkan beberapa *screenshot* berisi pesan tidak senonoh yang ada di dalam *room chat Bumble*. Pesan yang mempertanyakan apakah seseorang bisa diajak berhubungan badan atau tidak seperti, "...bisa diewe?", atau bahkan pesan yang melontarkan pujian kotor terhadap payudara seseorang seperti, "...nah ini baru tobrut..." dikirimkan *via chat* oleh pengguna *Bumble* kepada pengguna lainnya. Selain itu, pesan yang meminta pengguna lain untuk mengirimkan foto alat kelamin juga kerap dilontarkan.

Pelecehan seksual secara *online* atau juga dikenal sebagai *cyber sexual harassment* adalah serangkaian gambar atau teks yang agresif atau melecehkan secara seksual yang disampaikan melalui penggunaan media digital [11]. Barak mengakui adanya kesamaan paralel antara pelecehan seksual *offline* dan *online* dalam hal adanya pelecehan gender, perhatian seksual yang tidak diinginkan, dan pemaksaan seksual [12]. Hanya saja dalam kehidupan *cyber*, pelecehan tersebut berbentuk pesan digital.

Dibandingkan laki-laki, wanita cenderung lebih rentan untuk terkena *cyber sexual harassment*. Dikutip dari Barbara (2001), dalam bukunya yang berjudul "*Why Men Don't Listen and Women Can't Read Maps*" dijelaskan bahwa laki-laki memang menyukai wanita dengan pinggul yang lebar, pinggang yang kecil, kaki yang jenjang, dan payudara yang bulat. Selain itu, Bargh dan Raymond (1995) menemukan bahwa pria secara tidak sadar akan menyalahgunakan kekuasaan dalam melecehkan wanita secara seksual [13]. Hal ini mungkin juga terjadi dalam pelecehan seksual di dunia maya. Ketertarikan secara seksual

terhadap pengguna internet lain dapat membuat pelaku pelecehan menggunakan kekuasaannya untuk melakukan pelecehan seksual terhadap pengguna internet lainnya. Ini menjadi alasan mengapa laki-laki dapat melontarkan pesan tidak senonoh hanya dengan melihat perempuan mengunggah foto tubuh mereka di dunia maya, termasuk unggahan foto profil pada aplikasi kencan.

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini mengenai hubungan pelecehan seksual dan citra tubuh. Studi yang dilakukan oleh Bendixen, Mons, Josef, & Leif (2018) meneliti tentang efek dari pelecehan seksual non fisik oleh teman sebaya pada siswa SMA. Hasilnya menunjukkan bahwa menjadi subjek pelecehan seksual oleh teman sebaya secara konsisten dikaitkan citra tubuh yang lebih negatif [14]. Selanjutnya, terdapat penelitian oleh Lord (2009) yang juga mengemukakan bahwa pelecehan seksual berkorelasi secara signifikan dengan citra tubuh. Penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin buruk perasaan seorang perempuan yang merasa dilecehkan, maka semakin besar kemungkinannya untuk merasa tidak bahagia dengan penampilannya baik dari aspek-aspek tertentu maupun secara umum [15]. Studi yang dilakukan oleh Omerod & Collinworth (2008) juga meneliti tentang pelecehan seksual di sekolah oleh teman sebaya dan orang dewasa warga sekolah dan kaitannya dengan citra tubuh. Studi tersebut menunjukkan bahwa pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa warga sekolah berkaitan dengan citra tubuh siswa perempuan [16]. Namun, belum dipaparkan dengan jelas seperti apa kaitan antara keduanya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada cara pelecehan seksual terjadi. Penelitian ini akan mencari tahu apakah juga terdapat korelasi antara *sexual harassment* yang dilakukan secara *online* atau *cyber sexual harassment* dan citra tubuh. Subjek penelitian ini berfokus pada wanita pengguna aplikasi kencan *Bumble*. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan *cyber sexual harassment* dan citra tubuh pada wanita pengguna aplikasi *Bumble*?”

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan kuesioner sebagai jenis alat pengambilan datanya. Skala citra tubuh yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Body Appreciation Scale* oleh Avalos, dkk. (2005) dan untuk skala *cyber sexual harassment* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cyber-Sexual Experiences Questionnaire* (CSEQ) oleh Schenk (2008). Selain itu, terdapat skala tambahan yang dimasukkan ke dalam penelitian ini, yakni skala *social desirability*. *Social desirability* adalah kecenderungan seseorang untuk memberikan respon yang lebih diinginkan secara sosial (Crowne & Marlowe, 1960) [22]. Skala *social desirability* yang dibuat oleh Crowne & Marlowe (1960) digunakan dalam penelitian ini sebagai alat ukur tambahan untuk menilai dampak dari keinginan sosial pada pengukuran yang digunakan dalam penelitian. Skala *social desirability* pada penelitian ini menggunakan *Marlowe-Crowne Social Desirability Scale* yang telah dikembangkan kembali dalam bentuk *short forms* oleh Reynolds (1982) dengan tingkat reliabilitas sebesar 0,76. Populasi dalam penelitian ini merupakan wanita pengguna aplikasi *Bumble* dan sampel pada penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga didapatkan kriteria sampel, yakni wanita, berusia 18-35 tahun, serta sedang/pernah menggunakan aplikasi *Bumble*. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan *Product Moment Correlation* dengan bantuan *SPSS for Windows* versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas, Daya Diskriminasi Aitem, dan Reliabilitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi, yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgement*. Pada proses ini, terdapat beberapa item yang mengalami perubahan kata maupun frasa serta penambahan untuk memperjelas konteks dari pernyataan.

Pengujian daya diskriminasi aitem dalam penelitian ini dilihat dari korelasi aitem total menggunakan kriteria penilaian koefisien korelasi $\geq 0,30$ [23]. Pada skala citra tubuh, terdapat sembilan aitem gugur. Sedangkan pada skala *cyber sexual harassment*, terdapat tiga aitem gugur.

Selanjutnya, reliabilitas skala citra tubuh dan skala *cyber sexual harassment* dilihat menggunakan *Alpha Cronbach*. Kedua skala dinyatakan reliabel karena memenuhi koefisien alat ukur yang dibutuhkan, yakni 0,874 untuk skala citra tubuh dan 0,980 untuk skala *cyber sexual harassment*.

Uji Asumsi

Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Berikut ini merupakan hasil normalitas pada jawaban responden dari kedua skala, yakni skala *cyber sexual harassment* dan skala citra tubuh. Dapat dilihat pada data citra tubuh, dihasilkan nilai signifikansi sebesar 0,085 ($p \geq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data skala citra tubuh terdistribusi dengan normal. Sedangkan data *cyber sexual harassment* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti bahwa data skala *cyber sexual harassment* tidak terdistribusi dengan normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas *Cyber Sexual Harassment* dan Citra Tubuh

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			Keterangan
	<i>Statistic</i>	Df	Sig.	
Citra Tubuh	0,076	121	0,085	Terdistribusi normal
<i>Cyber Sexual Harassment</i>	0,224	121	0,000	Tidak terdistribusi normal

Namun, teorema Limit Pusat atau TLP menjelaskan bahwa terlepas dari bentuk asli distribusi suatu populasi, jika ukuran sampel cukup besar yakni $n > 30$, distribusi rata-rata dari seluruh sampel tersebut akan mendekati distribusi normal [24]. Hal ini berarti bahwa dengan sampel yang berjumlah 121 responden, maka skala *cyber sexual harassment* dinyatakan terdistribusi normal berdasarkan TLP.

Uji Linearitas

Berikut ini merupakan tabel hasil uji linearitas *cyber sexual harassment* dan citra tubuh.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas *Cyber Sexual Harassment* dan Citra Tubuh

Variabel	Sig.	P	Keterangan
Citra Tubuh	0,011	<0,050	Linear
<i>Cyber Sexual Harassment</i>			

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa uji linearitas *cyber sexual harassment* dan citra tubuh menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,011 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa data ini bersifat linear.

Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan untuk menguji hubungan kedua variabel, yakni *cyber sexual harassment* dan citra tubuh. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* oleh Carl Pearson dengan bantuan *SPSS for Windows* versi 22. Berikut ini adalah tabel uji hipotesis hubungan *cyber sexual harassment* dan citra tubuh.

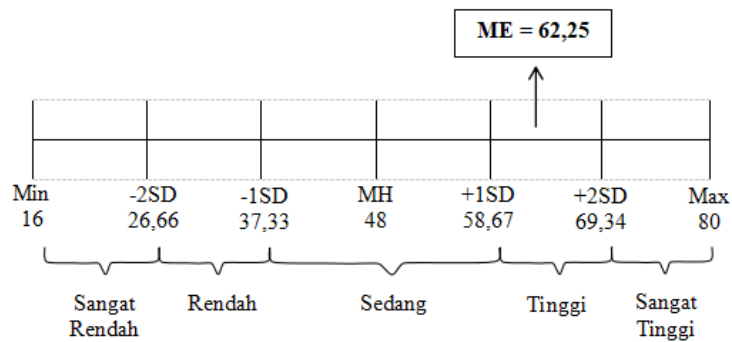
Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis *Cyber Sexual Harassment* dan Citra Tubuh

		Citra Tubuh	<i>Cyber Sexual Harassment</i>
Citra Tubuh	<i>Pearson Correlation</i>	1	-0,230*
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,011
	N	121	121
<i>Cyber Sexual Harassment</i>	<i>Pearson Correlation</i>	-0,230*	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,011	
	N	121	121

Berdasarkan tabel hasil hipotesis hubungan *cyber sexual harassment* dan citra tubuh, diketahui bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dengan nilai signifikansi sebesar 0,011 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *cyber sexual harassment* dan citra tubuh pada wanita pengguna aplikasi *Bumble*. Namun jika melihat koefisien korelasi sebesar $r = -0,230$ ($p < 0,7$), maka hubungan dapat dikatakan lemah. Angka tersebut juga menandakan bahwa hubungan *cyber sexual harassment* dan citra tubuh merupakan hubungan yang negatif. Artinya, semakin tinggi *cyber sexual harassment*, maka semakin rendah citra tubuh seseorang. Sebaliknya jika semakin rendah *cyber sexual harassment*, maka semakin tinggi citra tubuh seseorang.

Perhitungan Mean Empirik, Mean Hipotetik, dan Standar Deviasi

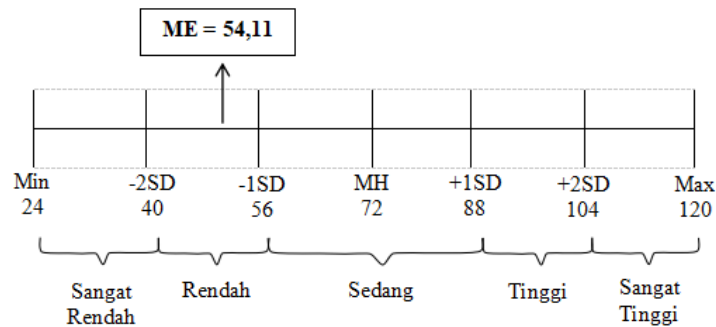
Peneliti melakukan kategorisasi responden penelitian dengan melihat perbandingan pada *mean* empirik, *mean* hipotetik, dan standar deviasi pada variabel *cyber sexual harassment* dan citra tubuh. Berikut merupakan gambaran kategorisasi citra tubuh pada responden.



Gambar 1. Kategorisasi Citra Tubuh Pada Responden

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa kategori citra tubuh pada responden dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori tinggi.

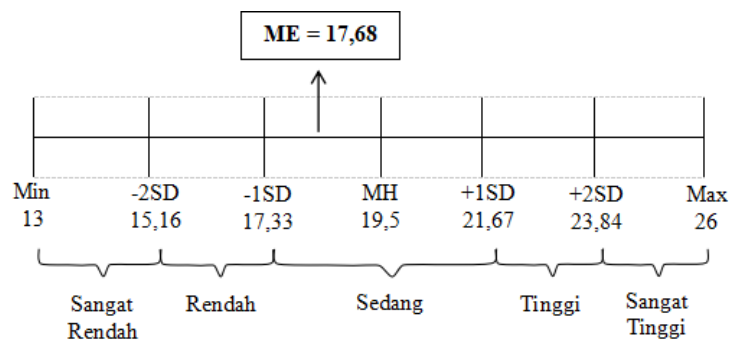
Berikut merupakan gambaran kategorisasi *cyber sexual harassment* pada responden.



Gambar 2. Kategorisasi *Cyber Sexual Harassment* Pada Responden

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa kategori *cyber sexual harassment* pada responden dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori rendah.

Berikut merupakan gambaran kategorisasi *social desirability* pada responden.



Gambar 3. Kategorisasi *Social Desirability* Pada Responden

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa kategori *social desirability* pada responden dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori sedang.

Deskripsi Data Demografis Berdasarkan Usia Wanita Pengguna Aplikasi *Bumble*

Pada penelitian ini, terdapat responden berusia 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, dan 29 tahun. Berikut ini adalah tabel deskripsi responden berdasarkan usia tersebut.

Tabel 16 Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Usia	N	%	Citra Tubuh		Cyber Sexual Harassment	
			ME	Kategori	ME	Kategori
18 tahun	4	3,3	62,75	Tinggi	79,00	Sedang
19 tahun	5	4,1	62,00	Tinggi	58,00	Sedang
20 tahun	13	10,7	58,46	Sedang	79,69	Sedang
21 tahun	26	21,5	63,58	Tinggi	39,77	Sangat Rendah
22 tahun	40	33,1	63,75	Tinggi	41,50	Rendah
23 tahun	14	11,6	58,36	Sedang	58,64	Sedang
24 tahun	9	7,4	61,22	Tinggi	71,67	Sedang
25 tahun	3	2,5	59,00	Tinggi	60,33	Sedang
26 tahun	4	3,3	62,75	Tinggi	83,00	Sedang
27 tahun	1	0,8	69,00	Tinggi	102,00	Tinggi
29 tahun	2	1,7	71,50	Sangat Tinggi	65,00	Sedang
Total	121	100				

Berdasarkan tabel di atas, deskripsi data yang diperoleh berdasarkan usia didominasi oleh responden berusia 22 tahun yang berjumlah 40 orang dengan persentase sebesar 33,1%. Selanjutnya, responden termuda dengan usia 18 tahun berjumlah 4 orang dengan persentase sebesar 3,3%. Diikuti dengan responden berusia 19 tahun yang berjumlah 5 orang dengan persentase sebesar 4,1%. Responden berusia 20 tahun berjumlah 13 orang dengan persentase sebesar 10,7%. Responden terbanyak kedua berusia 21 tahun berjumlah 26 orang dengan persentase sebesar 21,5%. Kemudian, responden berusia 23 tahun berjumlah 14 orang dengan persentase sebesar 11,6%. Responden berusia 24 tahun berjumlah 9 orang dengan persentase sebesar 7,4%. Selanjutnya, responden berusia 25 tahun berjumlah 3 orang dengan persentase sebesar 2,5%. Responden berusia 26 tahun berjumlah 4 orang dengan persentase sebesar 3,3%. Diikuti dengan responden berusia 27 tahun berjumlah 1 orang dengan persentase sebesar 0,8% dan ditutup dengan responden berusia 29 tahun berjumlah 2 orang dengan persentase sebesar 1,7%.

Selain itu, dapat dilihat pula pada tabel bahwa *mean* empirik citra tubuh pada responden berusia 18, 19, 21, 22, 24, 25, 26, dan 27 tahun berada pada kategori tinggi. *Mean* empirik citra tubuh pada responden berusia 20 dan 23 tahun berada pada kategori sedang. Sedangkan *mean* empirik citra tubuh pada responden berusia 29 tahun dikategorikan sangat tinggi. Selanjutnya, *mean* empirik *cyber sexual harassment* pada responden berusia 18, 19, 20, 23, 24, 25, 26, dan 29 tahun berada pada kategori sedang. *Mean* empirik *cyber sexual harassment* pada responden berusia 21 tahun berada pada kategori sangat rendah. Sedangkan, *mean* empirik *cyber sexual harassment* pada responden berusia 22 tahun dikategorikan rendah.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *cyber sexual harassment* dan citra tubuh pada para wanita pengguna aplikasi *Bumble*. Perhitungan uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi sederhana produk momen (*Product Moment Correlation*) dari Carl Pearson. Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, hipotesis diterima dengan nilai signifikansi sebesar 0,011 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi sebesar -0,230. Hasil analisis ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara *cyber sexual harassment* dan citra tubuh pada wanita pengguna aplikasi *Bumble*. Hubungan tersebut merupakan hubungan dalam bentuk negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *cyber sexual harassment* yang dialami wanita pengguna aplikasi *Bumble*, maka semakin rendah citra tubuh yang ia miliki. Sebaliknya, semakin rendah *cyber sexual harassment* yang pernah dialami wanita pengguna aplikasi *Bumble*, maka semakin tinggi citra tubuh yang ia miliki.

Pada penelitian ini, dapat dikatakan bahwa *cyber sexual harassment* memiliki hubungan dengan citra tubuh para wanita pengguna aplikasi *Bumble*. Dengan kata lain, *cyber sexual harassment* dapat mengubah citra tubuh seseorang. Jika individu mengalami pengalaman sosial yang buruk atau tidak mengenakkan, seperti *cyber sexual harassment*, individu tersebut cenderung mengubah persepsi tentang tubuh yang ia miliki di dalam pikirannya sendiri. Wanita memang berpotensi dan mungkin mengalami perubahan pada citra tubuhnya setelah dilecehkan [9]. Selain itu, citra yang dimiliki seseorang tentang tubuhnya sebagian besar memang ditentukan oleh pengalaman sosial mereka [6]. Kemudian, hubungan interpersonal juga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi citra tubuh [17]. Bagaimana seseorang berinteraksi

atau menerima sebuah perlakuan, seperti pelecehan seksual, juga dapat mengubah citra tubuh seseorang. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan dari positif menjadi negatif. Citra tubuh positif adalah persepsi yang benar tentang bentuk tubuh yang dimiliki dan merasa nyaman dengan hal tersebut. Sedangkan citra tubuh negatif adalah persepsi yang menyimpang dari bentuk yang dimiliki dan cenderung merasa malu serta tidak dapat menerima kondisi tersebut [8]. Dalam penelitian ini, citra tubuh positif diindikasikan dari penilaian citra tubuh yang tinggi, dan sebaliknya citra tubuh negatif diindikasikan dari penilaian citra tubuh yang rendah.

Walaupun penelitian ini meneliti mengenai *cyber sexual harassment* dan bukan *sexual harassment* yang terjadi di dunia nyata, hasil uji hipotesis pada penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Lord (2009). Ia mengemukakan bahwa *sexual harassment* berkorelasi secara signifikan dengan citra tubuh. Dijelaskan lebih lanjut dalam tulisannya, bahwa semakin negatif perasaan seorang perempuan yang merasa dilecehkan, maka semakin besar kemungkinannya untuk merasa tidak bahagia dengan aspek-aspek tertentu dari penampilannya atau bahkan penampilan mereka secara umum [15]. Dalam bentuk yang berbeda, *cyber sexual harassment* juga tetap berhubungan dengan citra tubuh.

Berdasarkan hasil penelitian, responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 121 orang wanita berusia 18-29 tahun. Rentang umur ini dijelaskan dalam penelitian oleh Nabila, Wibowo, Maharani, Immanuella, & Rakhmawati (2024) bahwa pengguna *dating apps* rata-rata berusia 18-35 tahun [25]. *Mean* empirik citra tubuh yang dimiliki responden berada pada kategori tinggi. Citra tubuh yang dimiliki oleh responden pada penelitian ini dapat dikatakan positif. Citra tubuh positif adalah ketika individu merasa nyaman dan puas dengan tubuh yang dimilikinya karena citra tubuh positif merupakan persepsi yang benar tentang bentuk tubuh yang dimiliki dan merasa nyaman dengan hal tersebut [8].

Mean empirik *cyber sexual harassment* pada responden berada pada kategori sangat rendah. Responden pada penelitian ini pernah setidaknya beberapa kali mengalami *cyber sexual harassment*. Seperti yang dikatakan oleh Eve Ensler bahwa hampir semua perempuan pernah mengalami pelecehan seksual dan hampir semua perempuan setidaknya mengenal satu orang yang pernah mengalami pelecehan seksual [26]. Namun melihat skor *mean* empirik *social desirability*, hasil pada penelitian ini masih dipengaruhi oleh keinginan sosial (*social desirability*) responden yang berada pada kategori sedang.

Seluruh responden dipetakan ke dalam kelompok berdasarkan karakteristik demografi. Jika hasil analisis dilihat berdasarkan usia, responden berusia 20 dan 23 tahun memiliki citra tubuh yang berada pada kategori sedang. Kemudian, wanita berusia 29 tahun memiliki citra tubuh yang berada pada kategori sangat tinggi. Namun, kelompok wanita berusia 29 tahun tersebut hanya diwakili oleh 2 orang responden. Angka ini jauh lebih sedikit jika dibandingkan kelompok wanita berusia 20 dan 23 tahun yang diwakili oleh 27 orang responden. Artinya hasil ini belum dapat mengindikasikan bahwa wanita muda memiliki citra tubuh yang lebih rendah jika dibandingkan wanita yang lebih tua. Hal ini dapat disebabkan oleh bentuk tubuh wanita pada usia 18-29 yang sebetulnya tidak terlalu berbeda secara signifikan. Asumsi ini didasari oleh penelitian oleh Lindawati (2008) yang memaparkan bahwa tidak terdapat perbedaan citra tubuh yang signifikan pada kelompok wanita dewasa karena penampilan fisik kelompok tersebut tidak jauh berbeda [27].

Pada *cyber sexual harassment*, nilai *mean* paling tinggi berada di usia 27 tahun dan nilai *mean* paling rendah berada di usia 21 tahun. Namun, lagi-lagi kelompok responden berusia 27 tahun hanya diwakili oleh 1 orang responden. Angka ini jauh lebih sedikit jika dibandingkan kelompok wanita berusia 21 tahun yang diwakili oleh 26 orang responden. Artinya hasil ini belum dapat mengindikasikan bahwa wanita muda cenderung lebih sering mengalami *cyber sexual harassment* jika dibandingkan wanita yang lebih tua. Pada kenyataannya, pelaku *cyber sexual harassment* memang tidak hanya mengincar wanita pada rentang usia tertentu. Kejadian *cyber sexual harassment* yang terjadi di dunia maya berada dimanapun, kapanpun, dan kepada siapapun. Penelitian oleh Carolina, Saputra, Nafi'ah, Merkuri, dan Bakti (2022) menghasilkan temuan bahwa pelecehan seksual sebenarnya tidak memandang usia [28]. Ini menjelaskan bahwa pelecehan seksual, dalam hal ini *cyber sexual harassment*, dapat terjadi kepada siapa saja tanpa ditentukan oleh usia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan dalam bentuk negatif *cyber sexual*

harassment dan citra tubuh pada wanita pengguna aplikasi *Bumble*. Semakin tinggi *cyber sexual harassment* pada wanita pengguna aplikasi *Bumble*, maka semakin rendah citra tubuh yang dimiliki orang tersebut. Sebaliknya, semakin rendah *cyber sexual harassment* pada wanita pengguna aplikasi *Bumble*, maka semakin tinggi citra tubuh yang dimiliki individu tersebut. Namun, hasil ini masih dipengaruhi oleh keinginan sosial (*social desirability*) yang berada pada kategori sedang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan hubungan *cyber sexual harassment* dan citra tubuh pada wanita pengguna aplikasi *Bumble*, peneliti menyarankan kepada wanita pengguna aplikasi *Bumble* untuk lebih menyadari bentuk-bentuk perilaku *cyber sexual harassment* yang dapat terjadi dalam aplikasi *Bumble*. Selanjutnya untuk masyarakat umum, disarankan agar lebih menyadari fenomena *cyber sexual harassment* yang dapat terjadi dan turut serta dalam membela para korban. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk memperluas pencarian responden karena penelitian ini hanya difokuskan dalam aplikasi *Bumble* serta memperdalam kembali bahasan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S.R. Sumter, S. R., et al. "Love me Tinder Untangling emerging adults' motivations for using the dating application Tinder". *Telematics and informatics*, Volume 34, 2017, Pages 67-78, <https://doi.org/10.1016/j.tele.2016.04.009>.
- [2] M.Z. Wahyudi. "Kecanduan Aplikasi Kencan". Internet: <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/03/02/kecanduan-aplikasi-kencan>. Mar. 2. 2024. [Mar. 19.2024]
- [3] N. Muhamad. "Deretan aplikasi kencan online paling banyak diunduh secara global 2023, tinder juaranya". Internet: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/21/deretan-aplikasi-kencan-online-paling-banyak-diunduh-secara-global-2023-tinder-juaranya>. Feb. 21, 2024 [Mar. 19, 2024]
- [4] R.N. Navitra, et al. "Motif perempuan menggunakan aplikasi bumble". In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, Volume 2, 2023, Pages 867-875.
- [5] A.S. Ahadzadeh, et al. "Relationship between positive body image and selective visual self-presentation on social networking sites: Moderating role of gender". *Makara Human Behavior Studies in Asia*, Volume 27, 2023, Pages 1.
- [6] S. Grogan. *Body image: Understanding body dissatisfaction in men, women and children*. New York: Routledge, 2008.
- [7] L. Sitoayu, et al. "Peningkatan Pemahaman Citra Tubuh Melalui Edukasi Online pada Wanita Usia Subur". *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, Volume 3, 2022, Pages 9-14, <https://doi.org/10.35870/jpni.v3i1.54>.
- [8] A. Melliana. *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LkiS, 2006.
- [9] S. Fisher, et al. The effects of exposure to catcalling on women's state self-objectification and body image. *Current Psychology*, Volume 38, 2019, Pages 1495-1502, <https://doi.org/10.1007/s12144-017-9697-2>.
- [10] R. Pangesti, et al. "8,7 persen perempuan alami pelecehan seksual online sejak usia 15 tahun". Internet: <https://www.tvonenews.com/berita/nasional/99673-87-persen-perempuan-alami-pelecehan-seksual-online-sejak-usia-15-tahun>. Feb. 9, 2023 [Mar. 20, 2024]
- [11] E. Reed, et al. Cyber sexual harassment: A summary of current measures and implications for future research. *Violence against women*, Volume 26, 2020, Pages 1727-1740, <https://doi.org/10.1177/1077801219880959>.
- [12] A. Barak. Sexual harassment on the internet. *Social science computer review*, Volume 23, 2005, Pages 77-92, <https://doi.org/10.1177/0894439304271>.
- [13] J. A. Bargh, et al. The naive misuse of power: Nonconscious sources of sexual harassment. *Journal of Social Issues*, Volume 51, 1995, Pages 85-96, <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1995.tb01310.x>.
- [14] Bendixen, et al. The effects of non-physical peer sexual harassment on high school students' psychological well-being in Norway: consistent and stable findings across studies. *International Journal of Public Health*, Volume 63, 2018, Pages 3-11, DOI: 10.1007/s00038-017-1049-3.

- [15] T.L. Lord. "The relationship of gender-based public harassment to body image, self-esteem, and avoidance behavior". Doctoral Dissertation, Indiana University of Pennsylvania, Indiana (PA) 2009.
- [16] A.J. Ormerod, et al. Critical climate: Relations among sexual harassment, climate, and outcomes for high school girls and boys. *Psychology of Women Quarterly*, Volume 32, 2008, Pages 113-125, <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.2008.00417.x>.
- [17] T.F. Cash, et al. *Body image: a handbook of theory, research, and clinical practice*. New York: The Guilford Press, 2002.
- [18] L. Avalos, et al. The body appreciation scale: Development and psychometric evaluation. *Body image*, Volume 2, 2005, Pages 285-297. DOI: 10.1016/j.bodyim.2005.06.002.
- [19] S. Schenk. Cyber-sexual harassment: The development of the cyber-sexual experiences questionnaire. *McNair Scholars Journal*, Volume 12, 2008, Pages 82-91.
- [20] D.K. Citron. *Hate crimes in cyberspace*. Cambridge: Harvard University Press, 2014.
- [21] L.K.A. Dilens. "Pengungkapan diri mahasiswa pengguna bumble di surakarta (studi tentang pengungkapan diri mahasiswa dalam berkenalan dengan orang asing di surakarta dengan menggunakan aplikasi kencan daring bumble)". Bachelor Degree, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2021.
- [22] D.P. Crowne, et al. A new scale of social desirability independent of psychopathology. *Journal of Consulting Psychology*, Volume 24, 1960, <https://doi.org/10.1037/h0047358>.
- [23] S. Azwar. *Metode penelitian psikologi edisi II (cetakan I)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- [24] Harinaldi. *Prinsip-prinsip statistik untuk teknik dan sains*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- [25] I. Maharani, I., et al. Analisis penelitian penyimpangan penggunaan dating apps di surabaya. *Jurnal Sosial dan Teknologi Terapan AMATA*, Volume 3, 2024, Pages 22-29, <https://doi.org/10.55334/sostek.v3i1.166>.
- [26] A. Prabasmoro. *Kajian budaya feminis: Tubuh, sastra, dan budaya pop*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- [27] Lindawati. (2008). "Perbedaan citra tubuh antara Wanita dewasa awal dan wanita dewasa madya". Bachelor Degree, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008.
- [28] N. Carolina, N., et al. Strategi intervensi untuk menekan kasus kekerasan seksual: Isu dan tren. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, Volume 8, 2022, Pages 60-65. <http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v8i2.7098>.